



MENELADANI PERJUANGAN RADEN AJENG KARTINI DI MASA LAMPAU UNTUK MENANAMKAN NILAI NASIONALISME PADA SISWA SMA

Sahwa Revita Ulum

srevitaulum@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Nasionalisme, Pembelajaran Sejarah, Raden Ajeng Kartini, Wanita

Keywords:

Nationalism, Learning History, Raden Ajeng Kartini, Women



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penurunan nilai nasionalisme kini mulai dirasakan oleh generasi muda. Rasa nasionalisme ini dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara. Salah satunya melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan pelajaran yang diajarkan di sekolah oleh guru kepada siswa yang bertujuan untuk menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme. Untuk memunculkan nasionalisme pada siswa dapat dilakukan dengan meneladani tokoh-tokoh pada masa pergerakan nasional. Salah satunya tokohnya adalah Raden Ajeng Kartini. Raden Ajeng Kartini merupakan pejuang wanita yang membela hak-hak perempuan pribumi di masa itu. Kartini dalam keterbatasannya pada masa itu mampu melakukan kritik terhadap ketimpangan yang terjadi khususnya pada kaum perempuan. Dimana wanita dianggap lebih rendah dari pada laki-laki. Adanya perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki inilah yang menjadi dasar pergerakan seorang Raden Ajeng Kartini. Meneladani perjuangan kartini bertujuan untuk memunculkan kembali semangat pergerakan terutama yang dilakukan oleh perempuan. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh meneladani Raden Ajeng Kartini terhadap sikap nasionalisme pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah paradigma kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan penokohan ini mampu untuk meningkatkan sikap nasionalisme pada siswa.

ABSTRACT

The decline in the value of nationalism is now starting to be felt by the younger generation. This sense of nationalism can be fostered in various ways. One way is through learning history. History learning is a lesson taught in schools by teachers to students which aims to instill the values of nationalism and patriotism. To bring out nationalism in students can be done by imitating figures during the national movement. One of the characters is Raden Ajeng Kartini. Raden Ajeng Kartini was a female fighter who defended the rights of indigenous women at that time. Kartini within her limitations at that time was able to criticize the inequality that occurred, especially among women. Where women are considered inferior to men. This difference in rights between women and men is the basis for Raden Ajeng Kartini's movement. Following Kartini's struggle aims to bring back the spirit of movement, especially those carried out by women. This study aims to determine the effect of imitating Raden Ajeng Kartini on the attitude of nationalism in students. The research method used is a descriptive qualitative paradigm. The results of the study show that the use of characterizations is able to increase the attitude of nationalism in students

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang setiap manusia butuhkan untuk mampu membangun dan mengembangkan peradaban manusia yang ada. Hal ini tercantum dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 yang berbunyi:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial....”

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB 1 ketentuan umum pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menegaskan bahwa pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Untuk itu nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik. Diharapkan dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat diketahui kondisi kejiwaan dan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa mendatang. Melalui pengamatan tersebut kita bisa melihat apakah pembelajaran sejarah berfungsi dalam proses pembentukan sikap atau tindakan.

Turmuzi (2011: 1), mengungkapkan bahwa bertolak dari pikiran tiga dimensi sejarah maka proses pendidikan khususnya pengajaran sejarah, ibarat mengajak peserta didik menengok ke belakang dengan tujuan melihat ke depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, diharapkan siswa atau peserta didik mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai kompleks di masa kini maupun yang akan datang.

Proses mencari atau proses seleksi jelas menekankan pada pendekatan proses, serta menuntut untuk lebih diciptakan aktivitas fisik-mental dan kreativitas siswa dalam belajar sejarah. Selain itu, pengajaran sejarah memberi pengertian yang mendalam serta suatu keterampilan. Pembelajaran sejarah adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa tentang kegiatan mempelajari peristiwa di masa lampau dengan konten atau materi yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan pembelajaran sejarah harus memuat materi berupa pengetahuan, kemampuan kognitif, kemampuan psikomotorik, dan nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dapat bermakna sehingga dapat mengembangkan jati diri bangsa untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Hasan, 2012b: 67).

Sejarah nasional Indonesia pun masih menempatkan sejarah pergerakan perempuan dalam sebuah konstruk yang bias terhadap gender. Konstruk sejarah nasional, termasuk yang diajarkan di sekolah-sekolah mensistematisasi pergerakan perempuan yang menyumbang perubahan dan kemajuan bangsa lewat kegiatan publik. Perempuan memiliki peran yang sangat kompleks. Saat ini peran perempuan

Indonesia menjadi sangat kompleks, baik dalam kesetaraan pendidikan, ekonomi, budaya, politik, maupun lainnya (Mu'thi, 2002: 54)

Pendidikan pada abad 20 ini mengalami perubahan karena Belanda sudah mulai mengembangkan industrialisasi sehingga membutuhkan tenaga kerja pribumi yang terdidik. Di masa ini pula muncul kesadaran masyarakat Indonesia yang disebut masa Kebangkitan nasional. Menurut Rifa'i (2011: 59) kesadaran nasional ini tumbuh pada saat pemerintah Belanda melakukan sebuah kebijakan yang dikenal sebagai politik etis. Sebelum abad 20 perempuan tidak bisa disejajarkan dengan laki-laki dalam hal apapun khususnya dalam hal pendidikan.

Perempuan tidak diberikan kebebasan untuk berfikir dan menuangkan pemikirannya. Perempuan hanya diwajibkan untuk berada di dalam rumah yakni mengurus anak dan suami serta mengurus segala kebutuhan rumah. Adanya permasalahan inilah yang membuat para tokoh pergerakan wanita tergugah untuk memperjuangkan hak-hak yang juga dimiliki oleh seorang wanita. Salah satu bidang yang diperjuangkan oleh Kartini adalah persamaan hak untuk mengenyam pendidikan. Kartini memiliki sebuah cita-cita yakni membangun sekolah wanita agar wanita mendapatkan pendidikan dengan baik dan layak (Nata, 1997: 9-10).

Kartini ditetapkan sebagai pahlawan kemerdekaan nasional Indonesia berdasarkan Keppres Nomor 108 Tahun 1964 yang dimana berdasarkan peraturan ini pula tanggal lahir Kartini ditetapkan sebagai Hari Libur Nasional yang biasa dikenal sebagai Hari Kartini dapat diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/155371/keppres-no-108-tahun-1964>

Pada masa pergerakan, perempuan menjadi salah satu bagian yang ikut serta mengambil peran di dalamnya. Banyak tokoh perempuan yang ikut serta dalam usaha ini. Melalui tokoh-tokoh ini kita dapat menjadikannya sebagai contoh untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Membicarakan mengenai perempuan, merupakan sebuah hal yang tidak akan ada habisnya karena masalah mengenai perempuan ini merupakan hal yang sangat menarik.

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas penelitian ini dilakukan untuk melihat kontribusi dan peran Raden Ajeng Kartini pada masa itu dan penerapan ketokohan Raden Ajeng Kartini pada masa pergerakan dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan nilai nasionalisme pada siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengulangan kepustakaan, penelitian ini membahas mengenai teori-teori yang telah diuji. Penelitian ini juga menggunakan paradigma kualitatif yang bersifat deskriptif. Pemikiran-pemikiran Kartini ini akan dijelaskan menggunakan bentuk deskriptif yang menjelaskan mengenai peristiwa-peristiwa penting yang termuat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber tertulis lainnya seperti artikel, buku, dan sumber-sumber lainnya. Sumber kajian menggunakan literature yang berisi mengenai pemikiran Raden Ajeng Kartini. Analisisnya menggunakan teknik penelitian yang

dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh (Moleong, 2004: 10). Menurut Nugroho Notususanto (1971:10) terdapat 4 tahapan penelitian sejarah antara lain: Heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi atau penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Kartini

Raden Ajeng Kartini lahir pada 21 April 1879 di Kota Jepara, Jawa Tengah. Kartini wafat pada 17 September 1904. Ayah Kartini bernama RMAA Sosroningrat sedangkan ibunya adalah MA Ngasirah. MA Ngasirah merupakan istri pertama namun bukan yang utama karena peraturan kolonial waktu itu mengharuskan seorang bupati beristri bangsawan. Untuk itu RMAA Sosroningrat kemudian menikah lagi dengan RA Woerjan (Moerjam). Perkawinan RMAA Sosroningrat dengan MA. Ngasirah melahirkan 8 orang anak yaitu: RM Slamet Sosroningrat, P. Sosroboesono, RM Panji Sosro Kartono, RA Kartini, RA Kardinah, RM Sosro Mulyono, RA Sumatri Sosrohadi Kusumo, RM Sosrorawito. Sementara itu, dari perkawinan dengan RA Moerjam beliau melahirkan 3 orang anak yaitu: RA Sulastri Hadisosro, RA Roekmini dan RA Kartinah.

Ayah Kartini merupakan seorang bangsawan yang berpendidikan dan pandai dalam berbahasa Belanda. Kartini merupakan keturunan bangsawan Jawa. Pada budaya masyarakat Jawa, bangsawan memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Ia merupakan kelompok masyarakat yang dianggap sebagai model dari kultur budayanya. Ia memberikan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Bangsawan juga merupakan satu-satunya kelompok yang sangat dekat dengan raja. Karena kerajaan merupakan pusat budaya maka dengan demikian bangsawan merupakan konseptor dari kultur masyarakatnya. Dari keluarga seperti inilah Kartini dilahirkan. Kartini merupakan perempuan yang besar dengan pendidikan yang Barat.

Perjuangan Kartini

Kartini memiliki kemampuan menulis yang bagus bahkan tulisan Kartini ini diapresiasi dan diakui oleh Suryanto Sastoatmodjo sebagai surat yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Lewat surat-suratnya inilah Kartini banyak mengungkapkan mengenai keadaan wanita pada masa itu dan juga harapan-harapannya tentang upaya-upaya yang mampu meningkatkan derajat wanita di Indonesia. Kartini mengungkapkan pula pemikiran-pemikirannya mengenai nasionalisme dan perjuangan untuk meningkatkan derajat bangsa Indonesia. Surat-surat yang dikirimkan Kartini kemudian dijadikan buku oleh JH Abendanon dengan judul *Door Duisternis tot Litch* dan kemudian diterjemahkan oleh Armin Pane dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Sedangkan Agnes Louis Symmers menterjemahkan dalam Bahasa Inggris dengan judul *Letters of A Javanese Princess*. Peranan wanita Jawa pada masa itu masih berkutat pada 3 hal, yakni macak, masak, dan manak atau gambaran lainnya berupa wanita Jawa adalah sebagai konco wingking. Konco wingking diartikan sebagai pembantu yang membantu suami untuk mengurus segala urusan di belakang atau dapur.

Hal ini juga diungkapkan B.H. Lans yang menuliskan bahwasannya ketika ia mulai bekerja di Sunda banyak wanita yang tidak pergi ke sekolah, walaupun ada hanya sedikit. Kebebasan para gadis akan hilang ketika menjelang kawin yang dilakukan pada usia sepuluh atau dua belas tahun. Perjuangan kartini demi melakukan persamaan gender ini ditulis dalam surat-surat yang dituliskan untuk temannya yang berada di Belanda. Surat-surat yang ditulis oleh Kartini ini menggunakan Bahasa Belanda. Penguasaan Bahasa Belanda Kartini membuatnya bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang Barat, meskipun Pendidikannya hanya sampai pada Elementary School saja yakni lebih tepatnya bernama *Europesche Lagere School*.

Kartini pernah meminta kepada ayahnya agar dapat bersekolah di HBS namun hal ini ditolak oleh ayahnya. Hingga kemudian ini meminta kepada ayahnya agar diizinkan untuk bersekolah di barat namun ayahnya diam saja. Sehingga Kartini menganggap hal ini sebagai bentuk persetujuan. Kemudian, Kartini mengirimkan surat kepada Pemerintah Belanda. Setelah dua tahun barulah suratnya dibalas oleh Pemerintah Belanda. Mereka tidak keberatan dan merasa senang bahkan mereka memberikan bantuan dana sebanyak 4.800 gulden. Namun, disaat yang bersamaan Kartini akan menikah dengan calon suaminya yakni Bupati Rembang RM Joyo Adiningrat. Faktor pendorong Kartini untuk dapat bangkit berawal dari masalah pendidikan yang membuat Kartini memperjuangkan hak kaum wanita agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman dan dapat memiliki pola pikir yang maju seperti wanita di Eropa dan yang paling penting adalah mampu untuk mengenyam Pendidikan yang sesuai (Karlina, Hudaidah, 2020:43).

Sudrajat mengungkapkan Kartini memiliki kesadaran bahwa untuk mencapai cita-citanya tentang persatuan dan persamaan derajat manusia diperlukan perjuangan yang keras yakni melalui pendidikan. Oleh karenanya minat Kartini dalam masalah pendidikan demikian besarnya. Keterbelakangan yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat itu disebabkan oleh ketidaktahuan rakyat tentang cara mengatasi segala kesulitan yang dihadapinya seperti soal pangan, kesehatan, ataupun pendidikan bagi anak-anak.

Pembelajaran Sejarah

Menurut Sapriya (2012: 209-210) pembelajaran sejarah merupakan cabang dari ilmu pengetahuan yang menelaah atau mempelajari tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, pembentukan sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Menurut Elisa Dewi Julianti pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting di dalam pembentukan watak, sikap dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan memiliki rasa nasionalisme.

Pendidikan Sejarah memiliki peran yang penting terhadap pembentukan sikap nasionalisme pada peserta didik memiliki hubungan yang sangat erat. Sejarah mengandung berbagai peristiwa yang mampu untuk melahirkan emosi, sikap, nilai, cita-cita yang memberikan hidup yang bermakna melalui perjuangan hidup yang membutuhkan pengorbanan diri bahkan dengan bertaru nyawa sekalipun.

Dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan berbagai cara. Nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung seperti contohnya materi mengenai pergerakan nasional dengan tokoh Raden Ajeng Kartini adalah sikap nasionalisme, cinta tanah air, dan patriotisme.

Sikap Nasionalisme

Secara etimologis, kata nasionalisme berasal dari kata *nationalism* dan *nation* dalam bahasa Inggris, yang dalam studi semantik kata *nation* tersebut berasal dari kata Latin *natio* yang berakar pada kata *nascor* yang memiliki arti 'saya lahir', atau dari kata *natus sum*, yang bermakna 'saya dilahirkan'. Pada perkembangannya, kata *nation* merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara. Jiwa nasionalisme dapat dilihat dari beberapa indikator seperti adanya kebanggaan, penghargaan, ketersediaan, solidaritas, persaudaraan, dan kecintaan terhadap bangsa dan negara dalam diri individu. Menurut Sudrajat, nasionalisme merupakan sebuah ekspresi emosional antara warga negara dengan tanah dimana ia dilahirkan.

Menurut Anderson (2006) mengungkapkan 2 faktor umum yang memungkinkan nasionalisme menjadi sebuah kesadaran kolektif, yakni: (1) adanya rasa persamaan senasib, sepejuangan, dan sepenanggungan dalam masyarakat dan (2) adanya rasa unggul yang dialami oleh suatu kelompok atau warga masyarakat terhadap kelompok lain. Menurut Soegito (2013:57) dalam perkembangannya nasionalisme dipahami sebagai paham, ajaran, atau aliran kebangsaan yang harus ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri setiap individu generasi muda. Nasionalisme sangat berakitan dengan pembentukan kepribadian sebuah individu. Sejarah dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam proses pembentukan kesadaran sejarah. Tanpa adanya kesadaran sejarah akan mempersulit bertumbuhnya semangat nasionalisme dalam diri peserta didik (Andri, 2019).

Pembentukan sikap nasionalisme dalam diri peserta didik dengan melihat ketokohan Raden Ajeng Kartini diharapkan dapat menanamkan rasa nasionalisme dalam peserta didik bukan hanya dalam waktu yang singkat namun juga bisa untuk selamanya. Nasionalisme Kartini salah satunya dapat dilihat melalui surat-surat yang ditulisnya untuk Nyonya Abendanon.

Penumbuhan rasa nasionalisme ini bertujuan agar generasi muda bangsa Indonesia tidak hancur oleh kemajuan di era modernisasi. Pendidikan nasionalisme ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru tetapi semua pihak, yakni keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan dan pemerintah (Ariska, 2017). Guru sejarah harus mampu untuk menanamkan pendidikan nasionalisme pada pembelajaran sejarah. Menggunakan materi-materi sejarah seperti materi pergerakan nasional yang dimana salah satu tokohnya merupakan Raden Ajeng Kartini.

Perjuangan Raden Ajeng Kartini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah. Dalam meneladani tokoh Raden Ajeng Kartini, sekolah dapat melakukan beberapa cara seperti (Hartutik, 2015):

1. Menanamkan nilai emansipasi dan persamaan gender

Nilai emansipasi dan persamaan gender adalah nilai yang harus ditanamkan dalam diri siswa sehingga siswa dapat menempatkan perempuan dalam tingkatan yang sama dengan laki-laki. Sehingga tidak akan memunculkan sebuah ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Siswa dapat memahami mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya laki-laki saja yang dapat melakukan hal tertentu tetapi perempuan juga bisa melakukannya.

2. Memotivasi siswa untuk dapat memiliki semangat belajar

Motivasi belajar sangat diperlukan oleh siswa. Motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sunarti Rahman (2021:298) adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara spesifik yang bersumber dari faktor internal berkaitan dengan; (1) karakter siswa, (2) sikap terhadap belajar, (3) motivasi belajar, (4) konsentrasi belajar, (5) kemampuan mengolah bahan belajar, (6) kemampuan menggali hasil belajar, (7) rasa percaya diri, (8) kebiasaan belajar.

Dengan belajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam memperingati perjuangan Raden Ajeng Kartini. Pada zaman dulu, Kartini berada dalam keterbatasan untuk merasakan bangku sekolah sehingga dia tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Sehingga, dengan keadaan saat ini yang sudah memperbolehkan kaum perempuan untuk dapat merasakan pendidikan yang diimpikan oleh kaum perempuan pada masa itu. Dari hal inilah harusnya siswa terutama siswa perempuan harusnya memiliki kemauan untuk belajar yang tinggi. Mengingat perjuangan kaum perempuan yang sulit untuk

3. Melakukan literasi

Literasi dapat dilakukan untuk meningkatkan wawasan dan juga untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Meskipun dalam pelaksanaannya pastinya akan sulit karena rasa malas yang dimiliki. Namun, hal ini dapat diatasi dengan pemberian tugas oleh guru kepada siswa. Sehingga dengan pemberian tugas ini dapat memberikan sebuah stimulus bagi siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Pada awalnya, mungkin akan susah karena belum terbiasa namun hal ini harus dibiasakan agar dapat terbiasa.

Melalui nilai-nilai keteladanan ini diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan yang ada di sekolah. Nilai-nilai ini juga dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan lain yang ada di sekolah seperti ekstrakurikuler, organisasi, dan lain sebagainya. Dengan melakukan kegiatan tambahan seperti organisasi akan meningkatkan sikap disiplin dan juga motivasi dan juga belajar mengenai perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang. Perjuangan yang dimaksud adalah perjuangan yang tidak menggunakan kekerasan tetapi lebih kepada melakukan dengan tanpa kekerasan dan diplomatis. Selain itu juga, saat peringatan hari Raden Ajeng Kartini yang jatuh setiap tanggal 21 April, sekolah dapat melaksanakan kegiatan seperti lomba atau dalam memperingatinya menggunakan baju daerah masing-masing. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan baju adat yang dimiliki oleh Indonesia kepada

siswa dan untuk memberikan siswa pengajaran bahwa kita harus bersama-sama di dalam menjaga kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sekolah juga harus memasukan nilai-nilai perjuangan Raden Ajeng Kartini dalam kebijakan dan program sekolah.

Sehingga harapannya dengan melakukan berbagai hal ini dapat mengurangi sikap apatis dalam menghadapi beberapa hal dan kurangnya penerapan sikap-sikap kejuangan. Guru harus dapat menerapkan nilai-nilai kerjuangan ini dengan menggunakan metode melalui keteladanan dan pembiasaan juga dapat melakukan kerjasama dengan guru BK.

KESIMPULAN

Perjuangan Kartini merupakan perjuangan memiliki cakupan yang sangat luas. Sikap nasionalisme Kartini ini dapat dilihat melalui surat-surat yang dikirimkan oleh Kartini kepada temannya yang merupakan orang Belanda. Ia banyak menuliskan mengenai penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh para penduduk pribumi terutama wanita.

Perjuangan yang dilakukan oleh Kartini, membuatnya sadar bahwasannya permasalahan-permasalahan yang ada ini solusinya adalah dengan pendidikan. Sehingga ia mendirikan sebuah sekolah bernama sekolah Kartini. Dalam sekolah ini diajarkan mengenai pelatihan-pelatihan yang menunjang bagi ketrampilan yang dimiliki oleh wanita. Melalui ketokohan Kartini ini kita dapat mempelajari banyak hal-hal positif. Melalui ketokohan Kartini ini kita dapat meneladaninya yang kemudian dapat diimplementasikan pada individu siswa.

Sikap nasionalisme siswa dapat dimunculkan melalui pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di kelas. Untuk menanamkan sikap nasionalisme bukan hanya menjadi kewajiban guru tetapi juga semua pihak. Sikap nasionalisme sendiri adalah sikap cinta dan kebanggaan pada tanah air pada diri seseorang sehingga memiliki semangat untuk mempertahankan keberadaannya. Penanaman nilai nasionalisme ini dapat dilakukan dengan memasukkannya ketokohan ini kedalam program dan kebijakan sekolah. Untuk mengurangi sikap apatis dalam menghadapi beberapa hal dan kurangnya penerapan sikap-sikap kejuangan, guru dapat menerapkan nilai-nilai kerjuangan ini dengan menggunakan metode melalui keteladanan dan pembiasaan juga dapat melakukan kerjasama dengan guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006) *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Ariska, T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SAP Vol. 1*, 312-321.
- Andri, U. (2019). Nasionalisme, Bahan Ajar Latsar Gol.III Angkatan ke-37. Pusat Pendidikan Dan Pelatihan BPS
- Hartutik. (2015). R.A. Kartini: Emansipator Indonesia Awal Abad 20. *Jurnal Seuneubok Lada*, 86-96.

- Hasan. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Karlina, Hudaidah. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, 35-44.
- Meleong, Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'thi, Abdul (2002). *Mitos-mitos Perempuan Kurang Akal*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muthoifin, dkk. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 36-47
- Nata, Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana ilmu
- Rifa'i, Muhammad. (2011). *Sejarah Pendidikan Indonesia: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, A. A., & Wibowo, A. M. (2022). Implementasi nilai-nilai perjuangan raden ajeng kartini di SMPN 3 Madiun. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(2), 195-204.
- Soegito, A.T. (2013). *Nasionalisme Wawasan Kebangsaan dan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Turmuzi, Ahmad. (2011). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Pembangunan Bangsa. Lombok Timur, Nusa Tenggara Timur. Tersedia. [Online]:
<http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/20/pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsaimplikasinya-dalam-dunia-pendidikan-ilmu-pengetahuan-sosial/>